
PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Frilia Shantika Regina¹, Syihabuddin², dan Vismaia S. Damaianti³

¹Universitas Pasundan, Indonesia

^{2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: friliashantikaregina@unpas.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 7 Desember 2021

Direvisi 22 November 2022

Disetujui 25 November 2022

Keywords:

*perception,
elementary school teachers,
critical thinking skills,
indonesian lessons*

Abstract

The purpose of this study was to determine the perception of elementary school teachers regarding students' critical thinking skills in learning Indonesian.

The research method used is descriptive qualitative method. Sources of data in this study were elementary school teachers. Data collection techniques by distributing questionnaires consisting of closed questions and open questions. Data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data display, and inference.

The results of the study based on the results of data collection obtained as many as 56.92% of respondents strongly agree, 41.53% of respondents agree, and 1.53% of respondents disagree regarding the importance of critical thinking in SE students. Six aspects of critical thinking, namely interpretation, analysis, evaluation, inference, exposition, and self-regulation, the results obtained are 43.84% of respondents strongly agree, 55.38% of respondents agree, and 0.78% of respondents disagree. This figure shows that the teacher's response strongly agrees and agrees with the six aspects contained in critical thinking. In addition, the teacher also applies the six aspects of critical thinking in learning Indonesian in elementary schools, so that the process of critical thinking has begun to be given to elementary school students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar terkait kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah guru sekolah dasar. Teknik pengambilan data dengan membagikan kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh hasil sebanyak 56,92 % responden sangat setuju, 41,53 % responden setuju, dan 1,53% responden tidak setuju terkait pentingnya kemampuan berpikir kritis pada siswa SE. Enam aspek inti dalam berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksposisi, dan regulasi diri diperoleh hasil sebesar 43,84% responden sangat setuju, 55,38% responden setuju, dan 0,78% responden tidak setuju. Angka tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan respon sangat setuju dan setuju terkait enam aspek yang terkandung dalam berpikir kritis. Selain itu, guru juga sudah mengaplikasikan enam aspek dalam berpikir kritis tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, sehingga proses berpikir kritis sudah mulai diberikan kepada siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan hal alamiah yang terjadi pada makhluk hidup, begitupun pada manusia. Perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Desmita, 2009). Perkembangan manusia selalu mengalami perubahan yang berkesinambungan dalam kehidupannya. Perkembangan perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati (Rahmat, 2019). Perkembangan manusia pada seiring berjalannya waktu ini yang menjadikan banyak perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek, seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, hukum, teknologi, dan lainnya. Namun, tidak dipungkiri perkembangan kehidupan sering meninggalkan nilai jatidirinya (Rondli, 2020).

Pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur (Desmita, 2009). Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada fisik manusia. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang beroperasi secara kontinu (Rahmat, 2019). Kedua hal tersebut saling berkaitan sampai individu/manusia meninggal dunia. Peserta didik sebagai individu utuh dalam kehidupannya selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya dalam proses berpikir. Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu (KBBI). Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk kematangan dan perubahan proporsi dalam aspek mental.

Kemampuan berpikir kritis masih rendah (Kartikasari et al., 2021). Hal ini muncul karena di pendidikan dasar terkadang berpikir kritis bukanlah hal yang utama karena siswa dianggap lebih suka melakukan permainan, senang melakukan pergerakan, senang melakukan pekerjaan dalam sebuah kelompok, dan senang merasakan atau melakukan suatu hal secara langsung (Desmita, 2009). Selain itu, menurut Havighurst dalam (Desmita, 2009) tugas perkembangan anak usia sekolah dasar salah satunya memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.

Padahal kemampuan berpikir kritis layaknya kemampuan lainnya, perlu diberikan mulai dari dini. Salah satu cara yang dapat guru lakukan adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk mampu berpikir kritis, seperti model pembelajaran model *problem based learning*. Model *problem based learning* cocok digunakan di Sekolah Dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memecahkan permasalahan yang muncul di dunia nyata (Haryanti, 2017). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dalam pembelajaran di sekolah dasar (Setyawati, 2020).

Facione (Facione & others, 2011) mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek inti berpikir kritis dalam kemampuan kognitif, yaitu: *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation* (Pritananda, Rizka, 2016). Keenam aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Interpretation merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa memahami dan mengekspresikan makna dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang beragam (Munte et al., n.d.).

- a) *Analysis* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan klarifikasi atas kesimpulan berdasarkan pada hubungan antara informasi dan konsep, dengan suatu pertanyaan yang ada pada masalah (Pratiwi, J.A.; Nursangaji, A.; Mirza, 2016).
- b) *Evaluation* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan penilaian kredibilitas pada suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau melakukan penilaian atas suatu kesimpulan berdasarkan pada hubungan antara informasi dan konsep, dengan pernyataan yang ada pada suatu permasalahan (Martika, 2017).
- c) *Inference* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan identifikasi elemen-elemen yang diperlukan pada saat membuat suatu kesimpulan yang rasional dengan menyertakan pertimbangan informasi-informasi yang relevan dengan suatu permasalahan dan konsekuensinya dengan didasarkan pada data yang ada (Susilowati et al., 2017).
- d) *Explanation* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyatakan suatu sebuah penalaran ketika memberikan dasar atas pembenaran dari suatu bukti,

konsep, metodologi, dan kriteria dalam bentuk argumen (Pratiwi, J.A.; Nursangaji, A.; Mirza, 2016).

- e) *Self-regulation* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran melakukan pemeriksaan kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan pada kegiatan tersebut, beserta hasilnya dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi dalam rangka melakukan konfirmasi, melakukan validasi dan melakukan koreksi Kembali atas hasil penalaran yang telah dilakukan sebelumnya (Bahri & Supahar, 2019).

Enam aspek inti berpikir kritis tersebut dapat menjadi salah satu panduan guru dalam menyajikan pembelajaran di kelas dengan cara mengaitkan aspek tersebut dengan tujuan pembelajaran. Berpikir kritis pada kenyataannya bukan hanya menuntut siswa yang ada pada jenjang pendidikan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga dibutuhkan untuk jenjang pendidikan dasar sebagai bentuk pembiasaan sebelum mereka melanjutkan ke jenjang yang berikutnya. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi guru terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui enam aspek kriteria berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu permasalahan atas sebuah penelitian, seperti keadaan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis (Rachmadyanti, 2021).

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena-fenomena secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca, dan juga partisipan (Rulviana, 2018). Metode ini digunakan untuk melakukan penghimpunan informasi terkait kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah guru sekolah dasar yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Rincian responden tersebut yaitu dari 1 orang responden berasal dari Sumatera Selatan, 1 orang responden berasal dari Kalimantan Selatan, 2

orang responden berasal dari Sumatera Utara, 2 orang responden berasal dari Riau, 3 orang responden berasal dari Bali, 4 orang responden berasal dari DKI Jakarta, 6 orang responden berasal dari Jawa Tengah, 6 orang responden berasal dari Banten, 9 orang responden berasal dari Gorontalo, 11 orang responden berasal dari Sulawesi Selatan, dan 20 orang responden berasal dari Jawa Barat. Adapun, prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penyimpulan (Suci et al., 2021).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik angket. Prosedur penelitian tersebut selanjutnya, dilakukan dengan membuat dan menyusun instrumen penelitian berupa angket yang berisi sepuluh bagian, yaitu sebagai berikut 1) identitas; 2) berpikir kritis; 3) interpretasi; 4) analisis; 5) evaluasi; 7) interferensi; 8) eksplanasi; 9) regulasi diri; 10) penutup.

Sepuluh bagian yang terdapat pada kuesioner tersebut terdiri atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pada penggunaannya, pertanyaan tertutup akan memberikan jawaban pasti terkait dengan pertanyaan yang diberikan kepada responden, sedangkan pertanyaan terbuka akan dipergunakan oleh peneliti untuk dapat menghimpun informasi dan juga argumentasi responden sesuai dengan jawaban tertutup yang diberikan.

Pada tahap berikutnya, kuesioner yang tersusun dilakukan pengujian terhadap validitasnya. Data dari angket yang telah dikumpulkan, dilakukan reduksi data sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Setelah itu data hasil reduksi tersebut dimasukkan ke dalam display data untuk selanjutnya dilakukan interpretasi atau dibuat suatu simpulan. Data luaran berupa data kuantitatif dan kualitatif selanjutnya dilakukan paparan secara deskriptif untuk dapat memberikan gambaran atau persepsi guru terhadap kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan memanfaatkan aplikasi Google Form diperoleh sebanyak 65 buah angket yang telah terisi. Responden yang telah mengisi angket berasal dari kepala sekolah dan guru sekolah dasar, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Adapun hasil yang diperoleh dalam kuesioner tersebut, dijawabkan sebagai berikut.

Kemampuan Berpikir Kritis bagi Siswa SD Sangat Penting

Berdasarkan pertanyaan terkait tingkat kepentingan kemampuan berpikir kritis dalam penerapannya pada jenjang siswa sekolah dasar diperoleh jawaban dengan rincian sebagai berikut: sebanyak 37 orang responden atau sebesar 56,92% memberikan jawaban sangat setuju, sebanyak 27 orang responden atau sebesar 41,53% memberikan jawaban setuju, dan 1 orang responden atau sebesar 1,53% memberikan jawaban tidak setuju.

Responden yang memberikan jawaban sangat setuju bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis diterapkan pada jenjang siswa sekolah dasar menyampaikan beberapa alasan, yakni (1) kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diterapkan karena dapat memberikan dorongan rasa ingin tahu kepada siswa, dapat meningkatkan kreativitas, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan permasalahan, dapat memberikan dorongan perkembangan pada anak; (2) melatih kecerdasan pada anak; (3) agar mengasah pengetahuan peserta didik.

Selanjutnya responden yang menjawab setuju atas penerapan kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar memberikan alasan sebagai berikut; (1) pada dasarnya kita perlu berpikir kritis untuk menemukan suatu kesimpulan dan membuat keputusan yang bermanfaat berdasarkan informasi yang ditemukan, serta dapat mempertanggungjawabkan hasilnya, karena kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam menentukan pola pikir, melakukan pekerjaan, dan membantu meningkatkan keakuratan dalam menentukan keterkaitan satu hal dengan hal lainnya. Oleh sebab itu kemampuan kritis sangat diperlukan dalam memecahkan permasalahan atau melakukan pencarian solusi atau jalan keluar; (2) untuk mengikuti perkembangan zaman diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kritis dalam rangka beradaptasi; (3) mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, responden yang menjawab tidak setuju memberikan alasannya, yakni belum sesuai atau dinilai belum tepat dilakukan penerapan kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada jenjang sekolah dasar (Amalia et al, 2020). Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa guru sekolah dasar

beranggapan bahwa berpikir kritis penting bagi peserta didik karena kemampuan berpikir kritis mendorong rasa ingin tahu siswa, melatih kecerdasan anak, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam memecahkan permasalahan atau melakukan pencarian solusi atau jalan keluar. Hal tersebut tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang interaktif untuk dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Lestari et al., 2019).

Hasil enam aspek kemampuan berpikir kritis ditampilkan pada diagram di bawah ini.

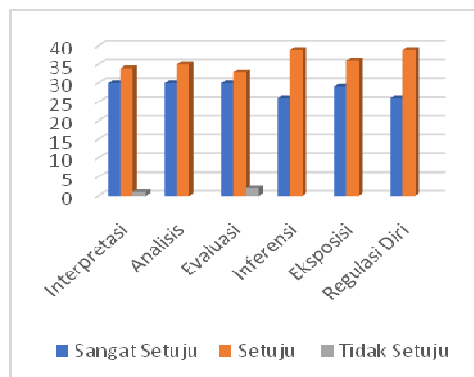


Diagram 1. Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Enam Aspek dalam Berpikir Kritis
 Sumber : Peneliti

Interpretasi

Interpretasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa memahami dan mengekspresikan makna dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang beragam.

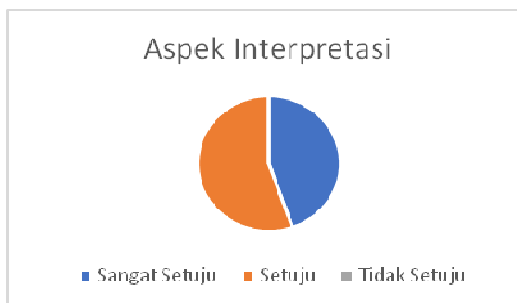


Diagram 2. Aspek Interpretasi
 Sumber : Peneliti

Berdasarkan aspek tersebut diperoleh jawaban dengan rincian sebagai berikut: sebanyak 30 orang responden atau sebesar 46,15% memberikan jawaban sangat setuju, sebanyak 34 orang responden atau sebesar

52,30% memberikan jawaban setuju, dan 1 orang responden atau sebesar 1,53% memberikan jawaban tidak setuju. Responden yang memberikan jawaban sangat setuju atas aspek interpretasi memberikan alasan sebagai berikut: (1) aspek tersebut diperlukan supaya tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih jelas; (2) aspek interpretasi dibutuhkan karena mendukung dalam penyelesaian permasalahan; (3) aspek interpretasi digunakan untuk mengatur pola pikir. Selanjutnya responden yang menjawab setuju memberikan alasan di antaranya: (1) anak-anak bisa berpikir kritis sesuai dengan situasi, data, atau prosedur; (2) mengekspresikan maksud dari suatu situasi itu berarti mengomunikasikan hasil data atau prosedur yang didapatkan oleh peserta didik; (3) agar siswa terbiasa mengambil keputusan dengan tepat. Sedangkan untuk responden yang menjawab tidak setuju memberikan alasannya, yakni seharusnya aspek interpretasi dibutuhkan, namun kondisi siswa tidak mendukung sehingga perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, contoh pengaplikasian guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terkait aspek interpretasi adalah sebagai berikut: (1) meminta kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan lingkungan sekitar tentang berbagai permasalahan yang ada di sana, kemudian siswa diminta untuk membuat laporan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya; (2) memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan wawancara dengan menyusun pertanyaan sendiri yang telah disesuaikan dengan narasumber; (3) siswa diminta membaca suatu cerita dan mengekspresikan atau memperagakan cerita tersebut di depan kelas; (4) membaca teks bacaan kemudian menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan bacaan tersebut; (5) meminta siswa untuk membacakan puisi.

Hasil jawaban pengaplikasian guru terkait interpretasi menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran guna mengasah kemampuan siswa dalam memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, atau prosedur. Guru perlu merancang pembelajaran yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik, mendorong anak lebih aktif, meningkatkan kreativitas, dan lainnya (Krissandi et al., 2018). Kemampuan interpretasi menjadi hal yang penting bagi guru untuk lebih memahami proses pembelajaran SD (Kurniasari et al, 2020). Hal ini tentunya perlu didukung dengan tingkat

pemahaman guru mengenai berbagai pendekatan, model, teknik, maupun strategi pembelajaran.

Analisis

Analisis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan klarifikasi atas kesimpulan berdasarkan pada hubungan antara informasi dan konsep, dengan suatu pertanyaan yang ada pada masalah.

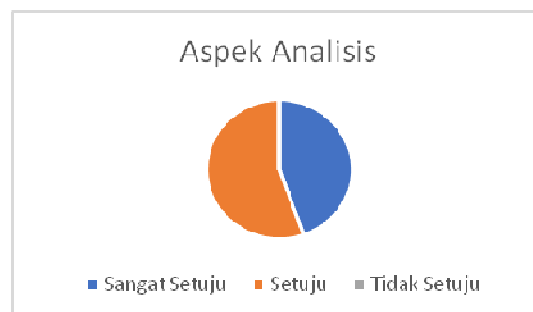


Diagram 3. Aspek Analisis

Sumber : Peneliti

Berdasarkan aspek tersebut diperoleh 30 orang responden atau sebesar 46,15% menjawab sangat setuju dan 35 orang responden atau sebanyak 53,84% menjawab setuju. Responden yang memberikan jawaban sangat setuju menyampaikan alasan sebagai berikut: (1) aspek analisis akan memudahkan siswa dalam menjawab suatu pertanyaan; (2) aspek analisis melatih untuk kritis atau peka terhadap suatu persoalan; (3) peserta didik harus bisa menjawab pertanyaan atau permasalahan dengan ilmu dan fakta yang ada.

Adapun, untuk responden yang menjawab setuju memberikan alasannya, yakni (1) karena dalam pembelajaran sering kita dihadapkan pada suatu metode *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri dan melakukan penyelidikan sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik; (2) karena dengan menghubungkan beberapa informasi peserta didik dapat mengambil langkah atau kesimpulan dengan tepat; (3) dengan aspek analisis ini siswa dapat membaca situasi atau keadaan di sekelilingnya sesuai dengan pendapatnya sendiri.

Berdasarkan pada data yang diperoleh, contoh pengaplikasian guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terkait aspek analisis adalah sebagai berikut: (1) peserta didik harus dapat memahami cerita atau paragraf yang

disajikan oleh guru agar mampu menjawab soal yang diberikan; (2) ketika guru bertanya tentang hasil wawancara siswa dengan orang tuanya, siswa dengan percaya diri dapat menjawab pertanyaan tersebut; (3) siswa mengumpulkan informasi berdasarkan pada 5W+1H melalui berita yang disiarkan di tv dan menceritakannya Kembali dengan kalimatnya sendiri; (4) siswa dapat mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang baik.

Hasil jawaban pengaplikasian guru terkait aspek analisis menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran guna mengasah kemampuan siswa dalam menghubungkan beberapa informasi atau konsep yang dipahami untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diberikan. Proses pembelajaran yang sesuai akan berdampak positif bagi peserta didik. Metode pembelajaran yang sesuai mampu meningkatkan hasil pembelajaran, seperti meningkatkan kemampuan berpikir dan daya analisis (Nasution, 2018).

Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan penilaian kredibilitas pada suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau melakukan penilaian atas suatu kesimpulan berdasarkan pada hubungan antara informasi dan konsep, dengan pernyataan yang ada pada suatu permasalahan.

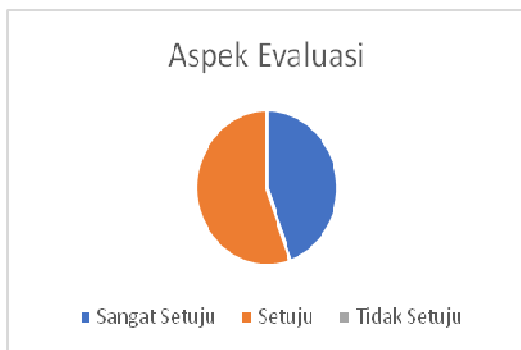


Diagram 4. Aspek Evaluasi
Sumber : Peneliti

Berdasarkan aspek tersebut diperoleh 30 orang responden menjawab sangat setuju, 33 orang responden menjawab setuju, dan 2 orang responden menjawab tidak setuju atau diperoleh sebesar 46,15% responden sangat setuju, 50,76% responden setuju, dan 3,07 responden tidak setuju. Responden yang memberikan jawaban sangat setuju menyampaikan alasannya sebagai berikut: (1) peserta didik harus memberikan

penilaian berdasarkan fakta yang sebenarnya, tidak boleh berdasarkan karangan; (2) peserta didik perlu melakukan penilaian suatu informasi atau permasalahan dengan menggunakan data dan alasan yang mendukung; (3) peserta didik dapat mengetahui sejauh mana hasil yang baik dan kurang baik. Responden yang memberikan jawaban setuju menyampaikan alasan sebagai berikut: (1) dengan aspek evaluasi siswa dapat memberikan jawaban yang lebih kuat karena disertai data-data pendukung; (2) peserta didik mendapat pengetahuan penting dan membuat mereka mahir dalam memecahkan permasalahan; (3) aspek evaluasi digunakan untuk memastikan uraian yang logis. Sedangkan responden yang memberikan jawaban tidak setuju menyampaikan alasan, yakni (1) siswa tidak harus mengetahui semua informasi beserta alasan-alasannya; (2) siswa kelas bawah belum melakukan aspek evaluasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, contoh pengaplikasian guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terkait aspek evaluasi di antaranya (1) peserta didik dapat mengumpulkan data yang akurat jika terdapat informasi/permasalahan di sekitar lingkungan sekolah. Salah satunya tugas wawancara kepada tokoh masyarakat. Maka peserta didik diarahkan untuk membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan; (2) peserta didik memahami tabel/data informasi pada pelajaran bahasa Indonesia; (3) peserta didik dapat membandingkan peristiwa alam dalam kehidupan.

Hasil jawaban pengaplikasian guru terkait aspek evaluasi menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran untuk mengasah kemampuan siswa dalam menilai suatu informasi atau permasalahan dengan menggunakan data dan alasan yang mendukung. Model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mampu menilai informasi atau permasalahan berdasarkan data yaitu model *problem based learning*. Model *problem based learning* berpengaruh pada peningkatan pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SD (Sari, 2021).

Inferensi

Inferensi merupakan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi atau konsep yang relevan dari suatu masalah/pertanyaan dan menghubungkannya dalam membuat simpulan.

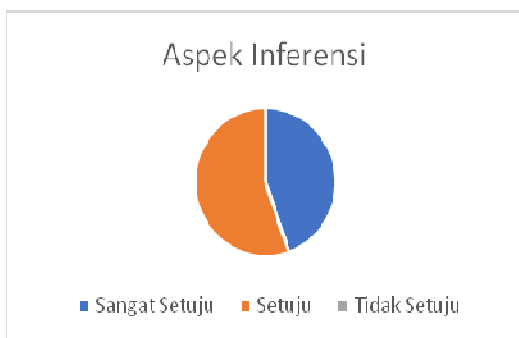


Diagram 5. Aspek Inferensi
 Sumber : Peneliti

Berdasarkan aspek tersebut diperoleh 26 orang responden memberikan jawaban sangat setuju dan 39 orang responden memberikan jawaban setuju atau diperoleh sebesar 40% responden sangat setuju dan 60% responden setuju. Responden yang memberikan jawaban sangat setuju menyampaikan alasannya, yakni (1) dengan aspek inferensi peserta didik mampu mencari solusi; (2) untuk melatih peserta didik memahami dengan cara mengintegrasikan atau menginterpretasikan informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan; (3) aspek inferensi diperlukan agar kesimpulan yang dibuat sesuai dengan informasi yang tersedia. Responden yang memberikan jawaban setuju menyampaikan alasan sebagai berikut: (1) peserta didik perlu melakukan identifikasi informasi atau konsep yang relevan dari suatu permasalahan atau pernyataan dan menghubungkannya dalam membuat simpulan karena untuk membuat simpulan dibutuhkan informasi/konsep yang akurat. Informasi yang tidak relevan akan menjadikan simpulan yang keliru; (2) peserta didik memberikan jawaban atas suatu permasalahan berdasarkan data; (3) agar apa yang disampaikan peserta didik mempunyai kebenaran.

Berdasarkan data yang diperoleh, contoh pengaplikasian guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terkait aspek inferensi adalah (1) pada saat peserta didik mendapatkan informasi yang salah misalnya dalam penyebaran berita hoax, siswa tidak langsung mempercayai hal tersebut. Peserta didik akan mencari tahu dan melakukan identifikasi sesuai informasi atau data yang relevan; (2) peserta didik melakukan identifikasi informasi atau konsep dari suatu permasalahan atau pernyataan dan menghubungkannya dengan membuat suatu simpulan; (3) peserta didik memberikan argumennya berkaitan dengan suatu kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya, misalnya

wabah virus Corona yang masih melanda. Hasil jawaban pengaplikasian guru terkait aspek inferensi menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran guna mengasah kemampuan peserta didik dalam melakukan identifikasi informasi atau konsep yang relevan dari suatu permasalahan/pertanyaan dan menghubungkannya dalam membuat suatu simpulan.

Eksposisi

Eksposisi merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam memberikan suatu alasan berupa bukti atau data konsep dalam menjelaskan suatu informasi atau menyampaikan pendapat mengenai suatu permasalahan.



Diagram 6. Aspek Eksposisi
 Sumber : Peneliti

Berdasarkan aspek tersebut diperoleh 29 orang responden memberikan jawaban sangat setuju dan 36 orang responden memberikan jawaban setuju atau diperoleh sebesar 44,61% responden sangat setuju dan 55,38% responden setuju. Responden yang memberikan jawaban sangat setuju menyampaikan alasan sebagai berikut: (1) aspek eksporsisi digunakan agar peserta didik dapat mengetahui data atau konsep yang dilakukan; (2) aspek ini akan menanamkan keadilan sehingga siswa dapat menerapkan rasa adil dalam menentukan keputusan; (3) selain itu, aspek ini juga mendorong anak terbiasa menyampaikan fakta dan data.

Responden yang memberikan jawaban setuju menyampaikan alasannya, yakni (1) pembelajaran di sekolah diharapkan memberikan penataan nalar, berpikir kritis, menentukan sikap siswa serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan dan menjelaskan berupa data-data dan konsep, tetapi ketika data yang disajikan sudah dalam bentuk tabel/diagram masih memungkinkan untuk dapat dipahami oleh peserta didik; (3) dengan terbiasa menyampaikan pendapat, peserta

didik akan dapat berkomunikasi untuk menyampaikan permasalahan.

Berdasarkan data yang diperoleh, contoh pengaplikasian guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terkait aspek eksposisi adalah (1) pada tugas wawancara atau laporan, peserta didik akan mencatat data beserta sumber informasinya; (2) siswa melakukan presentasi kerja kelompok di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi pendapat kelompoknya disertai dengan bukti berupa laporan hasil kerja kelompoknya; (3) aspek eksposisi dapat digunakan untuk melatih peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya internet, wawancara, dll.

Hasil jawaban pengaplikasian guru terkait aspek eksposisi menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran guna mengasah kemampuan siswa dalam memberikan alasan berupa bukti atau data konsep dalam menjelaskan suatu informasi atau menyampaikan pendapat mengenai suatu permasalahan. Dalam penelitian lain dikemukakan bahwa aspek eksposisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pondasi perkembangan kemampuan berbahasa secara umum (Cahyono et. al, 2022).

Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi berdasarkan informasi atau permasalahan yang diberikan.

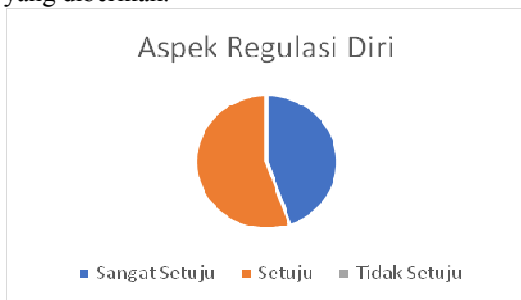


Diagram 7. Aspek Regulasi Diri
Sumber : Peneliti

Berdasarkan aspek tersebut diperoleh 26 orang responden memberikan jawaban sangat setuju dan 39 orang responden memberikan jawaban setuju atau diperoleh 40% responden sangat setuju dan 60% responden setuju. Responden yang memberikan jawaban sangat setuju menyampaikan alasan sebagai berikut: (1) aspek regulasi diri diperlukan agar peserta didik mempunyai sifat berani dalam mengambil suatu keputusan; (2) siswa-siswa perlu memiliki

kemampuan mengambil keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi berdasarkan informasi atau permasalahan yang diberikan. Hal ini perlu diterapkan pada peserta didik agar mereka terbiasa menggunakan daya nalarnya untuk mengaitkan permasalahan yang dihadapi dengan pengalaman pribadi yang dimilikinya; (3) selain itu, aspek regulasi diri juga digunakan supaya peserta didik belajar dari usia dini untuk bisa menentukan hal yang baik dan buruk dari suatu tindakan yang dilakukan.

Responden yang memberikan jawaban setuju menyampaikan alasannya, yakni (1) aspek ini diperlukan karena dengan memiliki kemampuan mengambil keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi berdasarkan informasi atau permasalahan yang diberikan maka peserta didik mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan pengalaman pribadi bisa menjadi informasi tambahan untuk memecahkan permasalahan atau melakukan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari; (2) aspek regulasi diri juga diperlukan dalam suatu tindakan siswa akan dihadapkan pada pilihan di mana mereka akan menentukan suatu hal yang memiliki hubungan erat dengan pengalaman yang pernah mereka alami; (3) selain itu, dengan aspek ini peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dengan cepat.

Berdasarkan data yang diperoleh, contoh pengaplikasian guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terkait aspek regulasi diri adalah sebagai berikut: (1) pada kegiatan berdiskusi dengan kelompok kecil peserta didik dapat berlatih melakukan pengambilan keputusan, menetapkan suatu pilihan, dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi berdasarkan informasi atau permasalahan yang diberikan; (2) siswa membuat atau daftar riwayat hidup; (3) peserta didik mampu berdiskusi untuk merumuskan simpulan dan melakukan pengambilan keputusan dari hasil diskusi. Hasil jawaban pengaplikasian guru terkait regulasi diri menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran guna mengasah kemampuan siswa dalam mengambil keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi berdasarkan informasi atau permasalahan yang diberikan.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru sekolah dasar sudah mengaitkan proses berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa

Indonesia. Guru sekolah dasar menganggap bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting karena berdasarkan survei yang dilakukan menurut enam aspek dalam berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksposisi, dan regulasi diri diperoleh hasil sebesar 43,84% responden sangat setuju, 55,38% responden setuju, dan 0,78% responden tidak setuju. Angka tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan respon sangat setuju dan setuju terkait enam aspek yang terkandung dalam berpikir kritis dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan demikian berpikir kritis walaupun dianggap proses berpikir tingkat tinggi, tetapi perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu memecahkan masalah dengan objektif dan didasarkan pada data serta fakta sebelum mengambil sebuah simpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. R., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kotak Kehidupan Pada Tema 6 Cita-Citaku. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 7-13. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4513>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bahri, F. M., & Supahar, S. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran PAI di SMA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 233-252. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2.402>
- Cahyono, A., Murtono, M., & Suad, S. (2022). The Influence of The Think Pair Share Model And Mind Mapping on Exposition Writing Skills In Terms of Student Learning Independence of Teuku Umar Cluster Students. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 102-113. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8398>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (7th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Facione, P. A., & others. (2011). Critical thinking: What It Is And Why It Counts. *Insight Assessment*, 2007(1), 1-23.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Kartikasari, I., Nugroho, A., & Muslim, A. H. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 44-56. <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.10124>
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*. Bekasi: Media Maxima.
- Kurniasari, L., Fakhriyah, F., & Widiyanto, E. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Model Inkuiri Berbantuan Media Kotak Berpikir Tema 7 Kelas IV SD Karanganyar 2. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/download/5857/2502>
- Lestari, F. Y. P., Ansori, Y. Z., & Nahdi, D. S. (2019). Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 509-516.
- Martika, D. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Survey Pada Siswa IPS Kelas XI SMA Negeri 22 Bandung). *Skripsi*. FKIP Unpas.
- Munte, D. I., Yusmin, E., & Hamdani, H. (n.d.). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penyelesaian Soal Materi Pertidaksamaan Linier Satu Variabel di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i11.22743>
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan Metode

- Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9–16. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>
- Pratiwi, J.A.; Nursangaji, A.; Mirza, A. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Aspek Analisis Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Khatulistiwa*, 5(12), 1–12. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i12.17771>
- Pritananda, Rizka, D. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Aspek Inference dalam Menyelesaikan Soal Cerita Teorema Pythagoras. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9), 1–8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i9.21708>
- Rachmadyanti, P. (2021). Persepsi Mahasiswa PGSD Tentang Penggunaan Padlet Pada Pembelajaran Microteaching. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 9(2), 103–115. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17105>
- Rahmat, P. S. (2019). *Perkembangan Peserta Didik* (S. B. Hastuti (Ed.); 2nd Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Rondli, W. S. (2021). Pepali Ki Ageng Selo sebagai Konsep Etika Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 7(1), 128-129. <https://doi.org/10.29100/g>
- Rulviana, V. (2018). Implementasi Media Edmodo dalam Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2361>
- Sari, I. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu. *Skripsi*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Setyawati, D. H. L., Fakhriyah, F., & Khamdun, K. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar engan Menerapkan Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Lempar Karet Pengetahuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 130-139. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i2.3426>
- Susilowati, S., Sajidan, S., & Ramli, M. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di kabupaten magetan. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 223–231.